

BAB IV
KENDALA YANG DIHADAPI MAHASISWA
DALAM PELAKSANAAN PPL

A. Kendala Dalam Menerapkan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius, karena sebagian besar proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, yang menjadi pusat perhatian adalah guru dan siswa menjadi pendengar. Memang metode ceramah tidak bisa dihilangkan dari pembelajaran sejarah, akan tetapi alangkah baiknya apa bila kita mencari metode alternatif selain dari ceramah, dengan metode ceramah siswa hanya bisa mendengarkan cerita sang guru. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas, hal ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh, karena hanya mendengarkan cerita guru.¹ Kini teknologi dan informasi sudah berkembang sangat pesat, jadi siswa mendapatkan ilmunya bukan hanya saja dari sekolah, jadi pada saat ini siswa dapat kritis dalam menyikapi suatu masalah, selain itu belum tentu apa yang dikatakan guru selalu benar.

Dalam kemampuan pengelolaan pembelajaran menyangkut tiga fungsi managerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.² Guru merupakan sentral, karena gurulah yang tahu perencanaan tersebut ingin dibuat seperti apa,

¹ Catatan lapangan pada tanggal 6 Oktober 2010, di kelas XI IPA (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 81)

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.

guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sebelum kita melaksanakan kegiatan, kita harus merencanakan terlebih dahulu, apa yang akan dilakukan nanti?, selain itu perencanaan pembelajaran bertujuan untuk membantu guru, karena guru dapat mengajar secara sistematis dan tidak ada materi yang terlewatkan. Hal yang terjadi adalah tidak teraturnya waktu dalam pembelajaran, jadi jam pelajaran telah usai akan tetapi materi yang harus di jelaskan masih banyak, nantinya akan mengganggu program pembelajaran selanjutnya, karena mahasiswa PPL tidak memiliki target dalam mengajar.³

Pada awalnya hampir semua mahasiswa PPL tidak ada yang membuat perencanaan pembelajaran, padahal perencanaan pembelajaran wajib dibuat sebelum mereka masuk ke dalam kelas. Selain itu guru pamong juga mewajibkan kepada seluruh mahasiswa yang PPL di SMAN 76 untuk membuat perencanaan pembelajaran. Pada awalnya peneliti cukup bingung, semua mahasiswa tidak membuat perencanaan pembelajaran pada saat mengajar didalam kelas, *“Seharusnya setiap mahasiswa harus menyerahkan, tetapi kenyataannya ibu tanya belum di print, belum dibuat, pokoknya banyak sekali alasannya. Itu pun ada baru dibelakang hari baru ada, seharusnya RPP itu disiapkan sebelum dia tampil didalam kelas dan harus dikonsultasikan kepada guru pamong.”*⁴ Jelas bu Cendana. Akan tetapi hasilnya bisa kelihatan masih banyak yang bingung pada saat di dalam kelas. Setelah mendapat teguran yang keras dari dosen pembimbing, barulah setiap mahasiswa membuat perencanaan pembelajaran.

³ Catatan lapangan pada tanggal 22 Oktober 2010, di kelas XI IPS 4 (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 79)

⁴ Wawancara dengan ibu Cendana, sebagai dosen pembimbing, dilakukan pada tanggal 26 April 2011, pukul 10.55 WIB diruang Jurusan Sejarah. (hasil wawancara terlampir pada halaman 99 no 5)

Sedangkan pada saat pelaksanaan atau disebut juga implementasi yaitu proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang di perlukan sehingga untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Disini calon guru harus memperhatikan kewibawaannya di depan siswa, selain itu pada bagian ini harus mengaplikasikan rancangan pembelajaran yang telah di buat sebelumnya, mahasiswa dituntut dalam tingkat kreatifitas dalam mengajar, sudah di jelaskan pada sebelumnya, bahwa metode yang digunakan tidak hanya ceramah, akan tetapi bisa diselengi oleh tanya jawab dan harus menciptakan siswa yang aktif dalam pembelajaran. Ada beberapa trik yang dijelaskan oleh ibu Puri dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu :

“pertama, mahasiswa harus menguasai materi agar mereka percaya diri. Kedua, mahasiswa harus memiliki trik-trik cara mengelola kelas dengan baik, supaya materi kita tercapai. Apabila materi sudah tercapai otomatis siswa-siswa sedikit yang remedial, kalau banyak yang remedial akhirnya menyulitkan kita juga, dan nantinya kita dianggap tidak sukses dalam mengajarnya. Selain itu pembuatan soal juga harus sesuai materi dan jangan melenceng dari garis besar yang diajarkan.”⁵

Apabila mahasiswa PPL bisa mengikuti atau mejalankan saran yang telah di berikan tersebut, maka seharusnya PPL tidak akan lagi menemukan kesulitan dalam mengajar, memang dari empat mahasiswa PPL ada sebagian mahasiswa yang mengikuti ada pula yang tidak mengikuti masukan yang telah di berikan ibu Puri.

⁵ Wawancara dengan ibu Puri, sebagai guru pamong, dilakukan pada tanggal 24 November 2010, pukul 10.23 WIB diruang Wakasek SMAN 76 (hasil wawancara terlampir pada halaman 104 no 11)

Pengendalian atau juga di sebut evaluasi, tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui perencanaan awal yang kita buat apakah sudah mencapai tujuannya, selain itu dalam evaluasi kita juga dapat mengetahui kekurangan yang terdapat pada anak-anak, sehingga kita dapat mereview materi yang belum tuntas atau belum paham.⁶ Pada awalnya mahasiswa PPL sangat jarang melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran, jadi mahasiswa tidak mengetahui sampai mana tingkat kemampuan siswanya, evaluasi adalah penentu dari perencanaan program pembelajaran, karena dalam evaluasi kita dapat mengetahui berhasil tidaknya kita dalam merancang program pembelajaran, disini mahasiswa PPL mungkin menyamakan evaluasi dengan tanya jawab. banyak yang tidak dilakukan oleh mahasiswa yaitu evaluasi.

“Evaluasi itu berbeda dengan tanya jawab, evaluasi itu harus dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi evaluasi menurut mahasiswa yaitu Tanya jawab itu sekaligus” tegas bu Cendana.⁷ Sebagian besar mahasiswa PPL lupa akan evaluasi karena dalam pengelolaan waktunya masih kurang, evaluasi sangatlah penting dalam kegiatan akhir yang wajib dilakukan guru.⁸

Menurut pengamatan peneliti mahasiswa sangat kurang dalam penguasaan kompetensi pedagogik, hal ini bisa terlihat di mulai dari pengelolaan pembelajaran. Mahasiswa PPL tidak melaksanakan program pembelajaran yang telah di tetapkan, seperti tidak membuat RPP pada saat mereka mengajar, jelas ini

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 78.

⁷ Wawancara dengan ibu Cendana, sebagai dosen pembimbing, dilakukan pada tanggal 26 April 2011, pukul 10.55 WIB diruang jurusan sejarah (hasil wawancara terlampir pada halaman 100 no 8)

⁸ Catatan lapangan pada tanggal 27 Oktober 2010, di kelas XI IPA (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 87)

sebagai permasalahan besar, karena RPP merupakan produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup kegiatan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang di jelaskan oleh Mulyasa bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Jadi antara komponen satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.⁹

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar di sebabkan oleh penerapan metode konvensional, seperti metode ceramah. Seperti di ketahui bahwa sebagian besar pembelajaran sejarah tidak lepas dengan metode ceramah, menurut Freire metode tersebut seperti kegiatan menabung. Guru menjelaskan dan siswa mendengarkan dengan seksama, tidak ada dialog. Situasi seperti itu yang dilihat peneliti pada saat pengamatan, dimana mahasiswa hanya lebih banyak bercerita kepada siswanya dibandingkan dengan adanya diskusi.¹⁰

Pada dasarnya dalam pembelajaran sejarah bisa menggunakan metode lain, diantaranya metode pemecahan masalah atau dengan diskusi, hal tersebut bisa meningkatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran sejarah. Selain itu pemahaman mahasiswa PPL terhadap siswa-siswanya masih sangat kurang, hal itu bisa dilihat dengan jarangny mahasiswa PPL dalam melakukan evaluasi pada saat usai mengajar, hal tersebut sangat fatal karena mahasiswa PPL tidak tahu kemampuan siswa-siswa sampai dimana.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102.

¹⁰ Catatan lapangan pada tanggal 6 Oktober 2010, di kelas XI IPA (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 2 halaman 82)

Alat untuk penilaian kemampuan mahasiswa dalam mengajar yaitu dengan menggunakan APKG, format APKG yang dikeluarkan oleh UNJ sudah relevan dengan standar kompetensi guru. Setiap calon guru harus memenuhi semua kriteria yang sudah ditetapkan dalam APKG, memang dalam APKG sebagian besar membahas tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Akan tetapi tidak di sampingkan juga tentang kompetensi kepribadian dan sosial.

Sebelum mahasiswa PPL melaksanakan ujian, mahasiswa PPL diwajibkan untuk melaksanakan latihan mengajar dan di nilai oleh guru pamong, akan tetapi yang terjadi di lapangan malah sebaliknya, mahasiswa PPL tidak pernah melaksanakan penilaian tersebut yang mengakibatkan mahasiswa tidak tahu tentang kemampuan yang harus di milikinya.

Memang pada mulanya pelaksanaan PPL mahasiswa terlihat santai, karena menganggap pada saat mengajar sudah terlihat sempurna, di mata mereka. Akan tetapi yang bisa menilai mereka sebenarnya bukan mereka sendiri, apabila mahasiswa PPL menilai dirinya sendiri pada saat mengajar, sudah pasti tidak akan menjelekkkan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti terhadap mahasiswa PPL, sebagian besar pernyataannya tidak sesuai dengan hasil peneliti pada saat observasi dan wawancara dengan guru pamong serta dosen pembimbing mereka, hal seperti ini jelas menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. *Salah satu cara yang ampun untuk mengubah kinerja mahasiswa PPL adalah dengan cara memberikan teguran*

keras, hal ini seperti yang di jelaskan oleh dosen pembimbing mereka yaitu ibu Cendana.¹¹

Ditangan guru pamong sepertinya mahasiswa dimanjakan, seperti pada saat guru pamong memberikan saran, mahasiswa hanya mengiyakan saja pernyataan tersebut, akan tetapi selanjutnya terlupakan, tidak ada teguran keras yang dilayangkan guru pamong terhadap mahasiswa, jadi mahasiswa terlihat tidak memiliki beban terhadap tanggung jawabnya sebagai guru. Hal ini bisa terlihat dengan ditunda-tundanya dalam pembuatan RPP, memang guru pamong membebaskan kepada mahasiswa PPL dalam pembelajaran sejarah.

Pada dasarnya kemampuan dari guru pamong tidak di ragukan lagi, khususnya adalah bpk Cemara, beliau merupakan mantan kepala sekolah. Sudah bisa di kata kan beliau sudah mengetahui kemampuan apa saja yang harus di miliki oleh calon guru, bpk Cemara merupakan orang yang sangat kritis terhadap mahasiswa PPL khususnya bimbingannya, bpk Cemara menginginkan mahasiswa PPL itu tampil sempurna saat mengajar di kelas, semua saran yang positif di berikan kepada mahasiswa PPL untuk kemajuannya. Akan tetapi sikap tegas yang ditunjukkan oleh bpk Cemara membuat beberapa mahasiswa tertekan. Padahal apa yang disampaikan oleh bpk Cemara cukup baik untuk kemajuan mahasiswa PPL dalam mengajar.

Sedangkan Ibu Puri dengan memberi kebebasan kepada setiap mahasiswa bimbingannya dalam mengajar di kelas, justru di manfaatkan oleh mahasiswa untuk bersikap santai, hal ini terlihat dalam pengamatan lapangan peneliti

¹¹ Wawancara dengan ibu Cendana, sebagai Dosen Pembimbing, dilakukan pada tanggal 26 April 2011, pukul 10.55 WIB diruang Jurusan Sejarah. (hasil wawancara terlampir pada halaman 100 no 6)

sepanjang pelaksanaan PPL. Hal yang menjadi titik tolak perbaikan mahasiswa adalah dengan suatu ancaman, semua mahasiswa berubah yang tadinya santai menjadi lebih serius dalam persiapan mengajar diantaranya adalah pembuatan RPP, pada awalnya pembuatan RPP tertunda-tunda dengan berbagai macam alasan yang diungkapkan oleh mahasiswa, akan tetapi perubahan itu bisa terlihat satu bulan terakhir menjelang berakhirnya pelaksanaan PPL, setiap mahasiswa mempersiapkan dengan matang sebelum masuk ke dalam kelas.

Selain itu dalam penggunaan media pembelajaran yang pada awalnya hanya menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar pada akhirnya menggunakan media power point sebagai alat bantu dalam mengajar, yang sangat di sayangkan adalah tidak satu pun mahasiswa yang membuat media sederhana, pada dasarnya mahasiswa di bekali oleh jurusan dalam pembuatan media sederhana sebagai penunjang pembelajaran, hal tersebut akan menjadi sia-sia karena apa yang sudah mahasiswa PPL belajar tidak di aplikasikan dengan semestinya.

B. Kendala Dalam Menerapkan Kompetensi Kepribadian

Kepribadian guru memiliki andil besar dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi siswanya, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka meniru termasuk mencontoh pribadi dari gurunya tersebut. Jadi bisa dikatakan guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam hal ini. Guru merupakan panutan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, jadi guru harus memiliki

kompetensi pribadi yang memadai diantaranya mantap, stabil, dewasa, disiplin dan berwibawa.

Komponen yang dinilai oleh APKG adalah calon guru harus memberi keteladanan yang baik, baik itu siswa, guru, dan teman. Selain itu memiliki kematangan emosional dalam bersikap dan bertindak, terbuka terhadap kritik, dapat bekerja sama.¹² Kendala yang dihadapi mahasiswa adalah dalam pengelolaan kelas, disini mahasiswa PPL dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam mengatasi berbagai macam hal.

Biasanya apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataannya, mahasiswa berharap siswa itu patuh dan mengikuti apa yang di katakan mahasiswa, akan tetapi kenyataannya berbeda, ada beberapa siswa yang membuat keributan dan kelas menjadi gaduh. Mahasiswa PPL yang baru pertama kali masuk ke kelas pasti akan bingung dan ragu-ragu dalam menghadapi situasi seperti itu. Selain itu mahasiswa PPL juga terbawa oleh situasi yang ada di dalam kelas, seperti yang dikatakan Mawar “ *Kadang-kadang keasikan sama siswa, mereka bercanda jadi saya ikut terbawa* ”.¹³ Selain itu ada Melati, kegiatan pembelajaran sangatlah pasif dan kurang bersemangat, apa mungkin terbawa oleh pengaruh udara yang ada di luar, karena pada saat itu SMAN 76 sedang diguyur hujan. Peneliti melihat guru seperti terbawa oleh kondisi yang diciptakan dikelas, dalam menjelaskan materi sangatlah datar dan tidak ada semangatnya untuk mengajar.¹⁴ Hal tersebut juga menjadi permasalahan lainnya dalam mengajar di dalam kelas, guru kurang

¹² _____, Format Alat Penilaian Kemampuan Guru, UPT PPL, Universitas Negeri Jakarta, 2010, h. 5

¹³ Wawancara dengan Mawar, sebagai mahasiswa PPL, dilakukan pada tanggal 24 November 2010, pukul 10.00 WIB di ruang Wakasek. (hasil wawancara terlampir pada halaman 113 no 6)

¹⁴ Catatan lapangan pada tanggal 27 Oktober 2010, di kelas X.3 (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 89)

mantap dalam pengelolaan pembelajaran, bagaimana pembelajaran sejarah bisa menarik apabila kepribadian guru seperti itu.

Selain itu mengendalikan emosi adalah tantangan yang terberat dalam pelaksanaan PPL, karena mahasiswa PPL menghadapi berbagai macam kepribadian siswa, pada dasarnya tidak semua siswa menyukai dan memandang sebelah mata pembelajaran sejarah. Metode yang sering digunakan oleh semua mahasiswa PPL adalah ceramah, dan guru hanya terpaku di depan kelas dan tidak memperhatikan siswa yang duduk di barisan yang paling belakang. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran sejarah, ada yang berbicara dengan siswa lain, ada pula yang mengerjakan tugas dari pelajaran lain. Pada situasi ini guru harus bersikap disiplin terhadap siswanya. Seperti yang dilakukan Kamboja ketika menemui siswa yang sedang berbicara dengan teman sebangkunya, hal pertama yang dilakukan adalah member teguran kepada siswa yang berbicara tersebut, tidak beberapa lama kemudian siswa yang mendapatkan teguran melakukan tindakan yang sama, hal yang dilakukan selanjutnya adalah Kamboja memukul kepala siswa tersebut dengan menggunakan spidol.¹⁵ Hal ini mencerminkan bahwa Kamboja tidak bisa mengontrol emosinya, menurut Danim guru yang baik adalah guru yang menghargai siswanya dan guru pun harus percaya bahwa siswa itu bisa berubah dengan cara yang lain, yaitu dengan cara memberi perhatian yang lebih terhadap siswa tersebut.¹⁶ Selain itu guru yang baik adalah mereka yang bersedia menunggu sampai siswa yang mengganggu menjadi tenang dan tidak meninggalkan pelajaran sepenuhnya.

¹⁵ Catatan lapangan pada tanggal 27 Oktober 2010, di kelas XI IPA (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 88)

¹⁶ Sudarwan Damin, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.52

Sedangkan kendala yang dihadapi yang dihadapi oleh Tulip adalah kurang kepribadiannya kurang mantap dalam menghadapi permasalahan yang ada di kelas, hal ini bisa terlihat ketika salah seorang siswa menanyakan tentang materi yang di jelaskan. “Asal usul nama Candi Borobudur itu dari mana pak?”¹⁷, Tulip terlihat bingung dengan pertanyaan bingung menjawab pertanyaan tersebut, faktor utamanya adalah karena Tulip tidak menguasai materi yang dijelaskan. Selain itu, Tulip “kehilangan” kewibawaannya sebagai seorang yang mengajarkan karena siswa mempertanyakan kemampuan mahasiswa tersebut. Seharusnya Tulip harus bijak dalam mengatasi permasalahan ini, mahasiswa harus percaya siswa itu lebih pintar, tidak selamanya guru itu benar dan antara siswa dengan mahasiswa saling mencari jawabannya. Tapi apa yang dilakukan Tulip adalah mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, hingga bertanya kepada guru pamong. Guru yang baik adalah tidak terjebak dalam suatu masalah yang ada dikelas, selain itu guru tidak menonjolkan keyakinan yang dibuat-buat, melainkan keyakinan yang secara jujur mengalir dari pengakuan wajar dan siap mengakui kelemahan sendiri.¹⁸ Dalam hal ini adalah pengembangan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional calon guru.¹⁹

Dalam hal kedisiplinan, semua mahasiswa PPL mengabaikannya contohnya adalah pada saat masuk ke dalam kelas. Semua mahasiswa PPL selalu terlambat pada saat masuk kelas, dalam pengamatan peneliti mahasiswa PPL terlambat masuk ke dalam kelas kira-kira 10-15 menit. Menurut Danim ciri guru

¹⁷ Catatan lapangan pada tanggal 22 September 2010, di kelas XI 4 (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 79)

¹⁸ Sudarwan Damin, *op.cit.*, h.76

¹⁹ _____, *op.cit.*, h. 5

yang baik adalah tidak pernah terlambat ke kelas atau memotong waktu belajar hanya untuk kepentingan pribadi.²⁰

Menurut pengamatan peneliti bahwa masih terdapat kekurangan dalam kompetensi kepribadian ini, sebagian besar mahasiswa kurang menjaga wibawanya sebagai seorang guru yang menjadi panutan, memang status mahasiswa di sekolah hanyalah praktek lapangan, akan tetapi wewenang yang dimiliki sama dengan guru lainnya. Akan tetapi, yang menjadi masalah utama adalah tentang kedisiplinan mahasiswa PPL yang sering terlambat saat ke kelas, memang alasannya cukup beragam, diantaranya adalah mengulur waktu jadi pada saat belajar di kelas menjadi sebentar, apapun alasannya hal tersebut tidak dibenarkan. Adakalanya guru yang baik tidak menonjolkan keyakinan yang dibuat-buat, melainkan keyakinan jujur yang keluar dari hati, dan guru harus berani mengakui kelemahan dirinya sendiri, karena dalam dunia ini tidak ada yang sempurna.²¹

C. Kendala Dalam Menerapkan Kompetensi Profesional

Mengajar merupakan seni dan ilmu mentransformasikan materi kepada siswa pada situasi dan dengan menggunakan media tertentu. Pada dasarnya ilmu mengajar bisa dipelajari di mana pun dan kapan pun, baik individual maupun kelompok. Seni mengajar bisa terlihat ketika interaksi pembelajaran berlangsung. Salah satu yang paling pokok dari seni dalam mengajar adalah menyampaikan materi kepada siswa, apakah materi yang guru jelaskan dapat di mengerti oleh

²⁰ Sudarwan Damin, *op.cit.*, h. 24

²¹ Sudarwan Damin, *op.cit.*, h. 9

siswanya, selain itu materi merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran, apa jadinya apabila seorang guru tidak menguasai materi, seorang guru diuntut kreatif dalam menyiapkan materi yang akan diajarkan. Pada dasarnya guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Kompetensi penguasaan materi juga merupakan kunci dari kompetensi dasar mengajar, apabila kita menguasai materi dan tidak terbawa oleh suasana kelas, bisa dipastikan proses belajar akan lebih efektif.

Kendala yang dihadapi mahasiswa PPL dalam penguasaan materi cukup beragam, ke setiap mahasiswa yang PPL berbeda-beda. Walaupun mereka kuliahnya di pendidikan sejarah dan mengajarkan sejarah belum pasti mereka akan langsung bisa mengajar. *Ada yang penampilannya baik tapi mengajarnya tidak bagus, akan tetapi ada yang penampilannya biasa-biasa saja tapi mengajarnya bagus.*²² Pada proses pembelajaran itu memerlukan proses, memang pada awalnya masih terlihat bingung dan canggung tampil di depan kelas, akan tetapi itu bukan merupakan alasan untuk tidak menguasai materi.

Hal tersebut juga menjadi permasalahan lainnya dalam mengajar di dalam kelas. Dalam mencari referensi untuk membuat materi seharusnya tidak menggunakan buku yang sama dengan siswanya, jadi apabila itu terjadi maka bisa dikatakan ilmu guru dengan ilmu siswanya sama. Contohnya ketika mengungkapkan fakta masih banyak terdapat kesalahan selain itu ketika

²² Wawancara dengan ibu Cendana, sebagai Dosen Pembimbing, dilakukan pada tanggal 26 April 2011, pukul 10.55 WIB diruang Jurusan Sejarah. (hasil wawancara terlampir pada halaman 101 no 13)

melakukan sesi tanya jawab, ketika mendapatkan pertanyaan mahasiswa sedikit bingung karena tidak memiliki referensi yang cukup untuk menjawab, setelah itu mahasiswa PPL terlihat panik, yang menjadi solusi mahasiswa pada saat itu adalah bertanya kepada guru pamongnya untuk mendapatkan jawaban.²³

Mahasiswa merupakan agen yang membawa perubahan (*agent of change*), seharusnya lebih pintar untuk mencari bahan materi. Padahal saat ini Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki pengaruh yang sangat besar pada dunia pendidikan, khususnya dalam mencari materi, jadi seharusnya mahasiswa harus memiliki daya kreatif dalam mencari sumber pembelajaran yang lain dari siswanya. Memang tidak semua seperti itu contohnya Kamboja, yang menjadi buku referensi dalam mengajar Ian sangatlah banyak, Kamboja sudah sangat hafal dan paham dengan materi yang akan di jelaskan, akan tetapi metode yang digunakan hanya metode ceramah mulai dari awal sampai dengan akhir pembelajaran, menurut ibu Cendana “*Seharusnya tidak hanya metode ceramah dan siswanya disuruh membaca, tapi cobalah anak-anak untuk diajak dengan model pembelajaran yang betul-betul mengajak anak untuk aktif*”²⁴.

Metode apa yang bisa membuat anak menjadi aktif dalam pembelajaran?, bisa saja menggunakan metode dikusi atau games, yang dilakukan oleh guru hanya bercerita di depan kelas saja, dan tidak memantau siswa yang lainnya, ada guru pomong yang mengeluhkan tentang penampilan mahasiswa PPL, diantaranya mengenai penguasaan materinya masih kurang, hal ini ditunjukkan

²³ Catatan lapangan pada tanggal 22 September 2010, di kelas XI IPS 4 (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 80)

²⁴ Wawancara dengan ibu Cendana, sebagai Dosen Pembimbing, dilakukan pada tanggal 26 April 2011, pukul 10.55 WIB diruang Jurusan Sejarah. (hasil wawancara terlampir pada halaman 100 no 6)

pada saat mahasiswa mengajar di depan kelas dengan masih membaca buku paket di depan kelas, kelihatan bahwa mahasiswa kurang siap untuk tampil di depan kelas.²⁵

Sedangkan dalam penggunaan media pembelajaran masih sangat minim, hal tersebut juga bisa dilihat dari kondisi sarana yang tidak memadai dari sekolah. Di sini terlihat mahasiswa PPL hanya “pasrah” menerima keadaan yang ada, pada dasarnya mahasiswa sebelum pelaksanaan PPL sudah dibekali dalam membuat media sederhana, akan tetapi tidak satu pun yang mengaplikasikan ilmu tersebut.

Prinsip utama yang wajib diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.²⁶ Penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa, hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Sebagai contoh karena guru kurang menguasai materi maka guru mempergunakan media power point, seharusnya media *power point* selain sebagai cara yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa juga sebagai cara untuk membelajarkan siswa dan mencapai tujuan dari apa yang seharusnya dicapai.

Akan tetapi hanya ada dua mahasiswa yang menggunakan media sebagai sumber belajarnya, selebihnya hanya mengandalkan metode ceramah, apabila kita menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan nantinya akan abstrak, contohnya dalam menjelaskan tentang peninggalan pada masa pra sejarah seperti

²⁵ Catatan lapangan pada tanggal 6 Oktober 2010, di kelas X.3 (hasil catatan lapangan terlampir pada lampiran 4 halaman 85)

²⁶ E, Mulyasa, *op.cit.*, h.138

menhir, sarkofagus, dan dolmen. Siswa pun bingung seperti apa bentuknya, memang ada beberapa kelemahannya juga yaitu *“walaupun ada media pembelajaran kalau mahasiswanya tidak menguasai materi, nantinya akan menjadi percuma.”*²⁷ Jelas bu Puri.

Memang lebih baik kita mengimbangi antara penggunaan media dan penguasaan materi agar pembelajaran bisa berjalan lebih efektif, disisi lain penggunaan media juga bisa membantu mahasiswa PPL dalam menjelaskan materi. *“selain itu media LCD dapat membantu saya dalam menjelaskan materi”*²⁸ tegas Manto.

Permasalahannya adalah SMA 76 Jakarta kurang lengkap dalam sarana media pembelajaran, seharusnya itu menjadi tantangan baru mahasiswa untuk membuat media pembelajaran sederhana yang kreatif, akan tetapi yang dilakukan dilapangan adalah menerima kondisi serba kekurangan tersebut. *“Media LCD cuma ada satu, terus kalau kita mau mengajar bentrok dengan mahasiswa lainnya, jadi kita harus menunggu giliran menggunakannya”*, tegas Melati.²⁹ Sebagian besar mahasiswa PPL malas dalam membuat media pembelajaran sederhana yang kreatif yang bisa dilakukan hanya bisa menunggu.³⁰ Kegiatan mahasiswa dalam pembuatan media sangatlah pasif, tidak ada usaha yang ekstra

²⁷ Wawancara dengan ibu Puri, sebagai Guru Pamong, dilakukan pada tanggal 24 November 2010, pukul 10.23 WIB diruang Wakasek SMAN 76 (hasil wawancara terlampir pada halaman 104 no 10)

²⁸ Wawancara dengan Tulip, sebagai Mahasiawa PPL, dilakukan pada tanggal 1 November 2010, pukul 10.00 WIB diruang Wakasek SMAN 76 (hasil wawancara terlampir pada halaman 110 no 9)

²⁹ Wawancara dengan Melati, sebagai Mahasiawa PPL, dilakukan pada tanggal 23 November 2010, pukul 08.07 WIB diruang Wakasek SMAN 76 (hasil wawancara terlampir pada halaman 108 no 9)

³⁰ Wawancara dengan ibu Cendana, sebagai Dosen Pembimbing, dilakukan pada tanggal 26 April 2011, pukul 10.55 WIB diruang Jurusan Sejarah. (hasil wawancara terlampir pada halaman 99 no 5)

dalam menanggulangi permasalahan tersebut, mulai dari awal pelaksanaan PPL sampai dengan usai ke empat mahasiswa PPL tidak satu pun membuat media sederhana, mungkin yang mahasiswa PPL tahu hanya media pelajaran itu adalah yang canggih.

Ada pula yang menyiasati dengan menggunakan media pembelajaran, seperti *power point*. Salah satu mahasiswa PPL yang paling intensif menggunakan media *power point* hanyalah Tulip. Penggunaan media *power point* bertujuan untuk tidak lupa pada materi yang diajarkan selain itu dia menjelaskannya secara sistematis, permasalahannya sama dengan Mawar walaupun menggunakan media yang secanggih apa pun, apabila kita tidak menguasai materi nantinya menjadi sia-sia.

Menurut pengamatan peneliti pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa PPL tidak semuanya berjalan sistematis, setiap mahasiswa pada awalnya tidak ada yang membuat RPP pada saat mengajar, jadi perencanaannya menjadi tidak sistematis. Kurangnya mahasiswa dalam menyiapkan materi merupakan kendala utama dalam hal ini, media pembelajaran tidak akan membantu banyak apabila materi tidak dikuasai. TIK sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, hal tersebut menjadikan siswa bisa mendapatkan informasi dari mana saja. Pada dasarnya mahasiswa juga difasilitasi oleh sekolah yang berupa jaringan internet, akan tetapi pada kenyataannya fasilitas tersebut tidak digunakan secara maksimal.

Seharusnya yang dilakukan mahasiswa PPL adalah merencanakan pembelajaran secara sistematis, selain itu memahami materi pembelajaran dengan baik dan dapat menyajikan secara merangsang dan menarik, dan memahami apa

yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru yang efektif. Mahasiswa PPL harus mengetahui tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mampu memfasilitasi proses pembelajaran.

D. Kendala Dalam Menerapkan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sangatlah penting dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran. Guru merupakan panutan bagi setiap orang, maka komunikasi yang terjalin harus berjalan dengan baik. Guru juga manusia yang merupakan makhluk sosial dan memerlukan orang lain untuk bertahan hidup. Komunikasi dan bergaul secara efektif adalah kunci dari itu semua, hubungan yang terjalin tidak hanya datang dari lingkungan sekolah, akan tetapi masyarakat disekitar sekolah juga berperan penting. Dalam format APKG tidak di sebutkan secara terperinci tentang kompetensi sosial yang yang di terapkan oleh calon guru, akan tetapi sikap saling toleran dan menghargai pendapat orang lain, menjaga hubungan baik antara siswa, guru, dan staf sekolah adalah kunci dalam kompetensi sosial ini.

Hubungan yang terjalin antara mahasiswa dengan siswanya berjalan cukup baik, dengan melakukan komunikasi baik diluar ataupun pada saat pembelajaran berlangsung, seperti yang dijelaskan oleh Kamboja “*Baik, komunikatif tidak ada pemisahan secara background, walaupun kita sedang melaksanakan PPL, kita dianggap sama dengan guru-guru lain*”.³¹ Akan tetapi berbeda dengan hubungan yang terjalin antara mahasiswa PPL dan guru SMAN 76. Menurut bapak Pinang

³¹ Wawancara dengan Kamboja, sebagai Mahasiswa PPL, dilakukan pada tanggal 24 November 2010, pukul 10.10 WIB diruang Wakasek SMAN 76 (hasil wawancara terlampir pada halaman 111 no 4)

“kalau guru pamong sangat akrab, guru lain juga sepertinya sudah cukup bebas dalam bergaul dengan guru-guru lain. Akan tetapi kadang-kadang mereka masih jaga jarak, mungkin sungkan terhadap guru”.³² Memang tempat yang digunakan mahasiswa PPL berbeda dengan guru-guru SMAN 76, mahasiswa PPL di tempatkan di ruang wakasek yang bersebelahan dengan ruang guru. Dalam pengamatan peneliti ada dua mahasiswa PPL yang mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan guru, diantaranya adalah Mawar dan Melati, mereka tidak satu pikiran dengan guru pamongnya. Pada dasarnya saran yang disampaikan oleh guru pamong tersebut sangat baik dan sangat membangun mahasiswa PPL, akan tetapi mahasiswa PPL tidak sependapat dengan apa yang disampaikan oleh pak Cemara. Pak Cemara ingin pada saat pembelajaran berlangsung mahasiswa harus memberikan penampilan yang maksimal.

Sedangkan hubungan antara pihak sekolah dengan dosen pembimbing berjalan cukup akrab seperti yang disampaikan ibu Cendana *“Kalau ibu tidak ada masalah, ibu Puri baik, pak Cemara juga welcome juga. Kalau hubungan seperti itu tidak harus ketemu, tetapi kita juga berhubungan dengan telepon, yang paling penting di awalnya itu harus ada kesepakatan anatara guru pamong dengan dosen pembimbing”*.³³

Dalam pengamatan peneliti kendala yang paling besar adalah pada saat mereka berkomunikasi dengan guru, khususnya dengan guru pamong, hal ini

³² Wawancara dengan bpk. Pinang, Wakasek SMAN 76, dilakukan pada tanggal 24 November 2010, pukul 11.10 WIB diruang Wakasek SMAN 76 (hasil wawancara terlampir pada halaman 98 no 8)

³³ Wawancara dengan ibu Cendana, sebagai dosen pembimbing, dilakukan pada tanggal 26 April 2011, pukul 10.55 WIB diruang Wakasek SMAN 76 (hasil wawancara terlampir pada halaman 99 no 3)

sangat penting agar dalam proses pembelajaran tidak terganggu, seharusnya mahasiswa menerima saran dari guru pamong untuk mengoreksi kekurangan pada saat mengajar, dan mahasiswa juga dapat belajar banyak dari pengalaman positif dari guru senior. Intinya komunikasi yang terjalin antara guru pamong dengan mahasiswa PPL harus di perbaiki, dalam kompetensi ini guru yang baik yaitu memiliki kepribadian yang asli yaitu tulus dan rendah hati setiap saat, selain itu guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tulisan dan lisan, selanjutnya adalah menjadi pendengar yang baik dan memahami apa yang dikomunikasikan, dan memiliki sikap yang kooperatif.³⁴ Mahasiswa PPL hendaknya fleksibel dan mudah bekerjasama dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

³⁴ E, Mulyasa, *op.cit.*, h.175